

Gambaran Kondisi Kesehatan Lingkungan Pada Rumah Tangga Dengan Balita Stunting Di Desa Mata Baho Kecamatan Wawonii Barat Kabupaten Konawe Kepulauan Tahun 2024

Lissa Arlian¹, Febriana Muchtar², Waode Mitha Fatrisya³

¹Jurusan Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Halu Oleo, Kendari, Indonesia

^{2,3}Jurusan Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Halu Oleo, Kendari, Indonesia

lissaarlian1701@gmail.com

Abstract: *Stunting is a multifactorial undernutrition issue caused by inadequate nutritional intake and environmental factors. Poor sanitation leads to infectious diseases, which are significant risk factors for stunting. This research describes the environmental conditions in households with stunting toddlers in Mata Baho Village, West Wawonii District, Konawe Islands Regency in 2024. This quantitative study employed a descriptive observational approach, involving 35 households as samples. The findings revealed that 19 households (54.3%) had unsafe water sources, 17 households (48.6%) experienced water quality problems, 20 households (57.1%) lacked adequate toilet facilities, 19 households (54.3%) had poor waste management practices, and 21 households (60%) had inadequate wastewater collection systems. This research highlights that the environment of where stunting toddlers reside is below the quality standards. Relevant departments need to implement educational programs to improve the environmental health through the Community-Based Total Sanitation program to support stunting eradication.*

Keywords: *Toddler, Environmental health, stunting*

Abstrak: Stunting merupakan masalah gizi yang penyebabnya tidak hanya karena kekurangan asupan gizi tetapi dapat pula disebabkan karena faktor lingkungan. Sanitasi lingkungan yang tidak memenuhi syarat dapat menjadi salah satu penyebab terjadinya penyakit infeksi yang salah satu faktor resiko kejadian stunting. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui gambaran kondisi kesehatan lingkungan pada rumah tangga dengan balita stunting di Desa Mata Baho Kecamatan Wawonii Barat Kabupaten Konawe Kepulauan Tahun 2024. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif observasional. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan total sampling dengan jumlah sampel sebanyak 35 sampel. Hasil penelitian menunjukkan terdapat 19 (54,3%) rumah tangga balita stunting memiliki sumber air bersih tidak memenuhi syarat, 17 (48,6%) dengan kualitas air bersih tidak memenuhi syarat, 20 (57,1%) tidak memenuhi syarat sarana jamban sehat, 19 (54,3%) pengelolaan sampah rumah tangga tidak memenuhi syarat serta 21 (60%) saluran pembuangan air limbah tidak memenuhi syarat. Hasil yang diperoleh menunjukkan sebagian besar kondisi kesehatan lingkungan rumah tangga dengan balita stunting tidak memenuhi syarat. Edukasi oleh instansi terkait perlu dilakukan untuk meningkatkan kesehatan lingkungan melalui program Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM).

Kata kunci: *Balita, Kesehatan lingkungan, stunting*

Pendahuluan

Stunting merupakan masalah kurang gizi kronis yang disebabkan oleh asupan gizi yang kurang dalam waktu cukup lama, hal ini dikarenakan pemberian makanan yang tidak sesuai dengan kebutuhan gizi balita. Balita pendek (Stunting) adalah status gizi yang didasarkan indeks panjang badan menurut Umur (PB/U) atau tinggi badan menurut umur (TB/U) dimana

dalam standar antropometri penilaian status gizi anak, hasil pengukuran tersebut berada pada ambang batas (Z-Score) <-2 SD sampai dengan -3 SD pendek (stunted) dan <-3 SD sangat pendek (severely stunted) (Nanda et al., 2022).

Penyebab stunting bukan saja akibat kekurangan gizi atau faktor pangan, faktor lingkungan juga erat kaitannya dengan kejadian stunting karena jika lingkungan yang ditinggali memiliki sanitasi yang tidak baik maka dapat berpengaruh terhadap kontaminasi pada pangan dan pertumbuhan anak. Beberapa faktor lingkungan yang turut mempengaruhi terjadinya stunting adalah air dalam hal ini baik dari segi sumbernya maupun kualitasnya. Selain air bersih faktor lingkungan lainnya yaitu kepemilikan dan penggunaan jamban, saluran pembuangan air limbah dapat mempengaruhi Kesehatan lingkungan. Buang air besar (BAB) sembarangan merupakan sumber dari pencemaran atau kontaminan berupa berbagai jenis mikroorganisme yang dapat menyebabkan penyakit infeksi. Faktor pengelolaan sampah, sampah yang tidak dikelola dengan baik dan benar dapat memberikan dampak yang buruk bagi manusia dan lingkungan. Sebagai contoh sampah yang berserakan merupakan tempat berkembang biaknya serangga atau hewan pembawa penyakit infeksi dan juga dapat mencemari lingkungan (Azizah et al., 2023).

Dampak yang ditimbulkan dari stunting tidak hanya dirasakan individu yang mengalaminya saja bahkan stunting mempunyai andil dalam kesenjangan ekonomi dan kemiskinan antar generasi. Dampak jangka pendek stunting berupa gangguan metabolisme tubuh, pertumbuhan anak yang tidak optimal, sedangkan dampak jangka panjangnya adalah postur tubuh tidak optimal saat dewasa, meningkatnya resiko obesitas dan penyakit tidak menular, kemampuan belajar dan performa kurang optimal pada masa sekolah, produktivitas dan kemampuan bekerja tidak optimal (Handayani *et al.*, 2021).

Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO) menyatakan bahwa secara global terdapat 22% atau 149,2 juta anak usia dibawah 5 tahun mengalami stunting. Sedangkan di Asia pada tahun 2020 anak dibawah usia 5 tahun terdapat 53% yang mengalami stunting, dan negara Afrika terdapat 41% anak yang mengalaminya stunting. Asia menjadi peringkat pertama kejadian stunting di dunia dengan Asia Tenggara menduduki peringkat kedua sebesar 83,6 juta anak balita stunting dan 25,7 juta anak balita yang mengalami stunting setelah Asia Selatan (WHO, 2021). Berdasarkan Hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022 menyebutkan prevalensi stunting di Indonesia pada tahun 2019 27,7%, pada tahun 2020 sebesar 31,8% pada tahun 2021 sebesar 24,4% dan pada tahun 2022 mengalami penurunan sebesar 21,6% (SSGI, 2022).

Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022 menyebutkan prevalensi stunting di Sulawesi Tenggara pada tahun 2021 termasuk ke dalam provinsi ke-5 tertinggi di Indonesia setelah Nusa Tenggara timur (NTT) Sebanyak 37,8%, Sulawesi Barat 33,8%, Aceh 33,2%, Nusa

tanggara Barat (NTB) 31,4%, Sulawesi Tenggara sebanyak 30,2% sedangkan pada tahun 2022 mengalami penurunan yaitu 27,7% (Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Tenggara, 2020).

Kabupaten Konawe Kepulauan merupakan kabupaten dengan prevalensi stunting tertinggi ke-lima di Sulawesi Tenggara bahkan angkanya melebihi prevalensi Provinsi, yaitu sebesar 32,3% (SSGI, 2022). Sedangkan wilayah Puskesmas Langara Kecamatan Wawonii Barat masih memiliki kejadian stunting yang cukup tinggi. Pada tahun 2021 angka stunting mencapai 21,1% meningkat di tahun 2022 menjadi 23,8% (Puskesmas Langara, 2022). Salah satu desa yang menjadi perhatian pemerintah Konawe Kepulauan adalah desa Mata Baho yang merupakan Desa dengan kasus stunting tertinggi di yaitu sebanyak 35 balita pada tahun 2023 Sehingga menjadi perhatian pemerintah dalam upaya menurunkan angka kejadian stunting.

Stunting dapat terjadi karena faktor langsung dan tidak langsung. Faktor langsung stunting yaitu asupan makanan dan penyakit infeksi, sedangkan faktor tidak langsung dapat terjadi dari berbagai aspek salah satunya adalah sanitasi lingkungan dan faktor ibu yang terdiri dari pengetahuan dan Pendidikan ibu (Nisa *et al.*, 2022). Hasil observasi awal didapatkan sebanyak 35 balita yang mengalami stunting. Dengan masalah kesehatan lingkungan yang kurang baik sehingga memicu penelitian untuk lebih mendalami kajian tersebut terkait gambaran kondisi kesehatan lingkungan pada rumah tangga dengan balita stunting di Desa Mata Baho Kecamatan Wawonii Barat Kabupaten Konawe Kepulauan.

Metode

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif observasional dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian deskriptif yaitu, penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (independen) tanpa membuat perbandingan, atau menghubungkan dengan variabel yang lain. Dalam penelitian ini penulis ingin mengetahui gambaran kondisi kesehatan lingkungan pada rumah tangga dengan balita stunting di Desa Mata Baho Kecamatan Wawonii Barat Kabupaten Konawe Kepulauan tahun 2024.

Jumlah Populasi yang digunakan pada penelitian ini sebanyak 60 balita yang ada di Desa Mata Baho. Sampel yang digunakan sebanyak 35 sampel ibu yang memiliki balita dengan menggunakan teknik Total sampling. Instrumen yang digunakan pada penelitian ini menggunakan kuisisioner, alat tulis dan kamera untuk dokumentasi hasil penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden

No.	Variabel	Jumlah	
		n	%
1	Jenis Kelamin Balita Laki-Laki Perempuan	15	42,9

			20	57,1
2	Usia Balita (Bulan) 12-23 24-35 36-47 48-59		10 16 5 4	28,6 45,7 14,3 11,4
3	Kategori Status Gizi Sangat Penek Pendek		19 16	54,3 34,3
4	Usia Ibu (Tahun) 17-20 21-30 31-40		30 4 1	85,7 11,4 2,9
5	Pendidikan Ibu SD SMP SMA PT (Perguruan Tinggi)		3 19 12 1	8,6 54,3 34,3 2,9
6	Pendapatan Perbulan < Rp.2.576.016.96 > Rp.2.576.016.96		34 1	97,1 2,9

Tabel 1. menunjukkan dari 35 responden (100%) sebagian kecil balita berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 15 balita (42,9%) sedangkan yang berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 20 balita (57,1%). Balita berusia 12-23 bulan yaitu sebanyak 10 balita (28,6%), balita yang berusia 24-35 bulan yaitu sebanyak 16 balita (45,7%), balita yang berusia 36-47 bulan yaitu sebanyak 5 balita (14,3%) dan balita yang berusia 48-59 bulan yaitu sebanyak 4 balita (11,4%). Balita dengan kategori status gizi sangat pendek yaitu sebanyak 19 balita (54,3%), yang berkategori status gizi pendek yaitu sebanyak 16 balita (54,7%). Responden berdasarkan usia ibu di dapatkan sebagian besar ibu balita berusia 17-20 yaitu sebanyak 30 responden (85,7%), ibu yang berusia 21-30 yaitu sebanyak 4 responden (11,4%), ibu yang berusia 31-40 yaitu sebanyak 1 responden (2,9%). Responden berpendidikan terakhir SMA yaitu sebanyak 12 responden (34,3%), yang berpendidikan terakhir PT (Perguruan Tinggi yaitu sebanyak 1 responden (2,9%), yang berpendidikan terakhir SMP yaitu sebanyak 19 responden (54,3%) dan yang berpendidikan terakhir SD yaitu sebanyak 3 responden (8,6%). Responden berpendapatan <Rp.2.576.016.96 yaitu sebanyak 34 responden (97,1%), yang berpendapatan >Rp.2.576.016.96 yaitu sebanyak 1 responden (2,9%).

Analisis univariat

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Sumber Air Bersih, Kualitas Air Bersih, Sarana Jamban Sehat, Pengelolaan Sampah Rumah Tangga, Saluran Pembuangan Air Limbah

No.	Variabel	Jumlah	
		n	%
1	Sumber Air Bersih Tidak Memenuhi syarat	19	54,3

	Memenuhi Syarat		16	45,7
2	Kualitas Air Bersih Tidak Memenuhi syarat Memenuhi Syarat		17	48,6
			18	51,4
3	Sarana Jamban Sehat Tidak Memenuhi syarat Memenuhi Syarat		20	57,1
			15	42,9
4	Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Tidak Memenuhi syarat Memenuhi Syarat		19	54,3
			16	45,7
5	Saluran Pembuangan Air Limbah Tidak Memenuhi syarat Memenuhi Syarat		21	60,0
			14	40,0

Tabel 2. menunjukkan bahwa analisis univariat dari total 35 responden (100%), menunjukkan sebagian kecil responden yang memenuhi syarat sumber air bersih yaitu sebanyak 16 atau (45,7%) dan sebagian besar yang memenuhi syarat sumber air bersih yaitu 19 atau (54,3%). Responden dengan kualitas air bersih yang memenuhi syarat sebanyak 18 responden (51,4%) sedangkan dengan kualitas air bersih yang tidak memenuhi syarat sebanyak 17 responden (48,6%). Responden dengan sarana jamban sehat yang memenuhi syarat sebanyak 15 responden (42,9%) sedangkan sarana jamban sehat yang tidak memenuhi syarat sebanyak 20 responden (57,1%). Responden dengan pengelolaan sampah rumah tangga yang memenuhi syarat sebanyak 16 responden (45,7%) sedangkan responden dengan pengelolaan sampah rumah tangga yang tidak memenuhi syarat sebanyak 19 responden (54,3%). Responden dengan saluran pembuangan air limbah yang memenuhi syarat sebanyak 14 responden (40,0%) sedangkan responden dengan saluran pembuangan ar limbah yang tidak memenuhi syarat sebanyak 21responden (60,0%).

Pembahasan

Sumber Air Bersih Pada Rumah Tangga Dengan Balita Stunting di Desa Mata Baho Kecamatan Wawonii Barat Kabupaten Konawe Kepulauan Tahun 2024

Air bersih adalah kebutuhan primer untuk kehidupan makhluk hidup khususnya manusia karena struktur tubuh manusia 60% adalah air. Air minum dengan kualitas yang baik dapat dipengaruhi dari sumber air minum, pencemaran yang terjadi pada sumber air minum dan tata cara pengolahan air minum (Khoirun Nisa M,2022). Ketersediaan sumber air bersih sangat penting untuk pemenuhan kebutuhan air rumah tangga seperti kebutuhan konsumsi air minum, kebutuhan proses pengolahan makanan, serta kebutuhan rumahtangga lainnya. Air merupakan Salah satu bahan yang dapat menjadi sumber penyakit infeksi contohnya diare, *thifoid*,

kolera, disentri, dimana air terkontaminasi oleh bakteri *escherichia cile* (E.coli) dan kemudian di konsumsi. Adapun penyakit infeksi merupakan salah satu faktor resiko terjadinya stunting yang dimana jika balita yang sedang dalam masa pertumbuhan, dan mengkonsumsi air tersebut secara berulang dapat menghambat tumbuh kembangnya, karena energi dari asupan makanan dialihkan untuk melawan infeksi sehingga pertumbuhan dan perkembangan balita tidak optimal. Dalam hal ini ketersediaan air bersih sangat penting untuk pencegahan penyakit infeksi dan dapat menurunkan resiko terjadinya stunting (Simanihuruk H.L, 2023).

Hasil penelitian menunjukkan dari 35 responden, Sebagian besar responden tidak memenuhi syarat sumber air bersih yaitu sebanyak 19 responden (54,3%). Keluarga dengan sumber air bersih kurang baik memiliki peluang mengalami stunting lebih besar dibandingkan dengan responden yang mempunyai sumber air bersih baik. Jarak antara sumber air dengan sumber pencemar juga akan dapat mempengaruhi kandungan (*E. coli*) pada sumber air bersih, Faktor lain dapat memengaruhi kualitas air, yaitu jarak antara sumber air bersih apabila sumber pencemaran lebih dekat (kurang dari 10 meter), maka kemungkinan pencemaran yang disebabkan oleh bahan pencemar tersebut akan terjadi dan terjadi dengan cepat. Berdasarkan hasil penelitian di dapatkan sebagian besar responden tidak memenuhi indikator sanitasi yaitu keberadaan sumber air yang bebas dari sumber pencemar lain dimana responden lebih dominan menggunakan sumur gali yang dibiarkan terbuka tanpa penutup di bagian atas, Akibatnya, air sumur lebih mudah tercemar oleh zat asing serta air hujan, selain itu keberadaan genangan air dalam jarak 2 meter di sekitar sumur, keadaan sumur yang retak dan tidak terawat dan jarak sumber air yang di gunakan dengan *septic tank* <10 m (kurang dari 10 meter).

Kejadian stunting pada balita lebih banyak terjadi pada ibu yang berpendidikan rendah. Hal ini dikarenakan di masyarakat masih berkembang pemikiran bahwa pendidikan tidak penting serta terkait dukungan dari keluarga untuk menempuh pendidikan yang lebih tinggi yang masih belum maksimal. Secara tidak langsung tingkat pendidikan ibu akan mempengaruhi kemampuan dan pengetahuan ibu mengenai perawatan kesehatan terutama dalam memahami pengetahuan mengenai lingkungan. Hal ini juga menyebabkan kurangnya kemampuan ibu dalam memilih sumber air dengan kualitas yang memenuhi syarat, karena sumber air dengan kualitas yang baik dapat mencegah terjadinya penyakit infeksi dan menyebabkan tingginya angka stunting.

Berdasarkan penelitian sebelumnya menyatakan akses terhadap air bersih buruk dapat meningkatkan kejadian penyakit infeksi yang dapat membuat energi untuk pertumbuhan teralihkan kepada perlawanan tubuh menghadapi infeksi, gizi sulit diserap oleh tubuh dan terhambatnya pertumbuhan sehingga menyebabkan terjadinya stunting. Hal tersebut menunjukkan bahwa air bersih memberikan pengaruh pada stunting secara langsung. Pemilihan sumber air minum yang memenuhi syarat untuk anak anak tidak hanya semata

mata dipengaruhi oleh akses air bersih tetapi dipengaruhi juga oleh pengetahuan orang tua, pekerjaan orang tua dan pendapatan keluarga. Ekonomi keluarga yang lemah dapat mempengaruhi terhadap akses air bersih. Sumber air bersih yang bisa langsung dikonsumsi semakin sulit untuk diperoleh dengan kondisi lingkungan saat ini sehingga perlu dilakukan proses pengolahan sebelum air dikonsumsi.

Hasil ini penelitian ini sejalan dengan Nisa (2021), menyatakan bahwa responden yang mempunyai sanitasi penyediaan air bersih kurang baik memiliki peluang mengalami stunting 2,705 kali lebih besar dibandingkan dengan responden yang mempunyai sanitasi penyediaan air bersih baik. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan Ilahi, W tahun (2022). Di dapatkan hasil analisis, bahwa variabel sumber air minum berhubungan dengan kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas Kota Pangkajene dengan nilai (OR=5,417, p=0,007).

Kualitas Air Bersih Pada Rumah Tangga Dengan Balita Stunting di Desa Mata Baho Kecamatan Wawonii Barat Kabupaten Konawe Kepulauan Tahun 2024

Air dengan kualitas yang tidak memenuhi syarat memerlukan pengolahan sebelum digunakan agar terhindar dari agen kimia dan biologi penyebab penyakit. Air bersih yang dikonsumsi harus memenuhi syarat-syarat baik secara fisik, kimia dan mikrobiologi, kimiawi dan radioaktif (Nisa, 2022). Kualitas air yang tidak sehat tersebut menunjukkan masih adanya responden yang mengonsumsi air yang tidak bersumber dari sumber yang bersih dan sehat. Hal ini dapat terjadi apabila kualitas air ledeng yang digunakan oleh rumah tangga, tidak memenuhi syarat kualitas fisik dibandingkan dengan air tangki dan sumur. Berdasarkan permenkes RI No. 55/4/2023, kualitas fisik air minum harus memenuhi syarat kesehatan yaitu tidak keruh/ jernih, tidak memiliki rasa, tidak berbau, tidak kontaminasi dengan zat kimia serta bebas dari berbagai mikroorganisme yang dapat menyebabkan anak mengalami stunting. Selain itu kondisi responden yang menggunakan sumber air dari PDAM juga tidak jarang mengeluarkan air yang keruh dan berbau apabila musim kemarau.

Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan Kualitas air bersih yang tidak memenuhi syarat sebesar 48,6% dimana hal ini berkaitan dengan pengetahuan responden yang rendah sehingga pengetahuan kurang memungkinkan seseorang terbatas dalam mendapatkan informasi yang lebih luas dan sulit menerima informasi yang baru dalam menyediakan air dengan kualitas yang baik untuk dikonsumsi, pengetahuan yang kurang didukung dengan Tingkat usia responden di mana dari 35 rumah tangga dengan balita stunting di temukan ibu yang berusia 17-20 tahun sebanyak 30 responden. Menurut teori ibu yang masih muda memiliki pola pikir yang kurang matang sehingga pengasuhan gizi pada anak oleh ibu yang sudah dewasa lebih baik dari pada ibu yang masih remaja untuk lebih berisiko memiliki balita stunting. Kualitas air baik karena jarak antara sumur dengan septic tank jauh dan masyarakat sering menguras bak mandi dan menggunakan alat filtrasi air agar tidak terkontaminasi dari mikroorganisme yang dapat menyebabkan penyakit infeksi (Sumarno, T.I,

2023).

Berdasarkan hasil tersebut maka diperlukan upaya peningkatan wawasan masyarakat tentang air yang benar-benar bersih dan memenuhi kriteria air yang sehat untuk dikonsumsi, karena masih banyak persepsi masyarakat yang salah tentang air yang bersih dan pengetahuan tentang sumber air bersih. Kondisi ini terkait dengan persepsi jika air berwarna bening sudah pasti sehat, padahal air dikatakan sehat jika telah memenuhi syarat kualitas air bersih. Hal ini sejalan dengan penelitian Mariana, (2021) dimana didapatkan hasil penelitian sebanyak (42,9%) responden mengkonsumsi air sumur tidak sehat dan juga penelitian Sumarno, (2023) dimana didapatkan ada hubungan gambaran kualitas air sumur kategori buruk dengan kejadian stunting sebanyak 11 (57,9%).

Sarana Jamban Sehat Pada Rumah Tangga Dengan Balita Stunting di Desa Mata Baho Kecamatan Wawonii Barat Kabupaten Konawe Kepulauan Tahun 2024

Jamban yang sehat adalah fasilitas buang air besar atau kecil yang bersih, sehat serta tidak mendukung penyebaran penyakit secara langsung dan atau tidak langsung. Jamban yang sehat tidak menimbulkan gangguan kesehatan secara langsung terhadap tinja manusia, salah satunya bau, bakteri dan agen penyebab penyakit yang terdapat pada tinja. Selain itu juga harus dapat meminimalisir adanya vektor pembawa penyakit yang mungkin muncul seperti kecoa, lalat dan vektor penyakit lainnya. Pembuangan tinja menjadi masalah yang primer untuk dapat mencapai derajat kesehatan lingkungan yang layak.

Hasil penelitian di dapatkan rumah tangga dengan balita stunting memiliki jamban yang belum memenuhi syarat sebanyak 20 (57,1%) responden. Sebagian responden belum mempunyai jamban keluarga yang baik seperti sering membersihkan jamban, berjenis leher angsa, dan kebiasaan menggunakan jamban yang baik bahkan responden masih ada yang belum mempunyai jamban keluarga sehingga untuk membuang tinja dilakukan dengan cara menggali tanah setelah itu menimbun kembali tinja dengan tanah di pekarangan rumah. Memiliki jamban dengan septitank yang jaraknya < 10 meter dari sumber air bersih, Sabun digunakan setelah buang air besar (BAB) dengan tujuan agar tangan bersih dari bakteri yang ada pada tinja. Jika responden tidak menyediakan sabun setelah membuang tinja maka responden dan anggota keluarga terlebih balita tidak melakukan cuci tangan dengan sabun, hal tersebut mengakibatkan tangan balita tidak bersih dari bakteri, sehingga jika mengkonsumsi makan maka bakteri yang ada di tangan akan masuk ke dalam tubuh dan dapat menyebabkan penyakit infeksi seperti diare dan kecacingan sehingga mengganggu serapan nutrisi pada proses pencernaan yang berdampak pada penurunan berat badan balita sehingga mengalami stunting.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Simanihuruk, H.L (2023) menunjukkan kepemilikan jamban yang tidak layak sekurang-kurangnya lebih beresiko sebesar 2,769 kali lipat dapat menyebabkan kejadian stunting dan paling besar lebih beresiko sebesar

15,927 kali lipat dapat menyebabkan kejadian stunting. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Angraini, W tahun (2022) Analisis *chi-square* didapatkan bahwa *p-value* 0,024 sehingga ada hubungan antara akses jamban dengan kejadian stunting pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas AturanMumpo Kabupaten Bengkulu Tengah.

Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Dengan Balita Stunting di Desa Mata Baho Kecamatan Wawonii Barat Kabupaten Konawe Kepulauan Tahun 2024

Pengelolaan sampah rumah tangga meliputi mengurangi, memakai ulang dan mendaur ulang. Tujuan pengelolaan sampah dan limbah rumah tangga yaitu untuk menghindari penyimpanan sampah yang sehari-hari didalam rumah sehingga tidak membahayakan kesehatan masyarakat dan lingkungan. (Susanty, S.D, 2024).

Salah satu penyebab stunting adalah dari pengelolaan sampah rumah tangga yang tidak baik, Misalnya tidak melakukan pemisahan sampah antara sampah organik dan anorganik, tidak terdapat penutup tempat sampah sehingga timbulan sampah dapat menjadi tempat perkembang biakan vektor seperti lalat dan kecoa. Dimana vektor tersebut merupakan host perantara dari penyebaran penyakit berbasis lingkungan. Apabila pengelolaan sampah rumah tangga baik, maka kemungkinan terkena stunting menjadi lebih kecil hal ini berkaitan dengan minimnya kemungkinan balita terinfeksi penyakit berbasis lingkungan (Junanda, S.D, 2022).

Berdasarkan hasil penelitian di dapatkan 54.3% rumah tangga yang belum memenuhi syarat pengelolaan sampah rumah tangga yang baik. Hal tersebut disebabkan tempat sampah yang digunakan oleh responden tidak dilengkapi dengan penutup dan tidak terbuat dari bahan kedap air. Mayoritas responden tidak memiliki tempat sampah secara khusus dalam rumah, namun hanya menggunakan kantong plastik sampah dan hanya ditumpukkan diatas tanah tanpa digali, kemudian dibakar. Bahkan ada juga yang membuang sampah bekas diapers/pempers ditumpuk dikebun dengan anggapan dapat menjadi pupuk bagi tanaman. Hal yang turut menjadi permasalahan adalah tidak ada tempat pembuangan sementara di desa ataupun inovasi terhadap pengelolaan sampah, sehingga memudahkan vektor lalat untuk berkembang biak, bibit penyakit dibawa oleh vektor lalat yang hinggap dari sampah. Jika makanan dihinggapi oleh vektor tersebut bisa mengakibatkan munculnya penyakit-penyakit infeksi pada balita. Hal tersebut disebabkan vektor lalat bisa membawa bermacam-macam mikroba seperti *Salmonella spp*, *Shigella spp*, *Vibrio cholera*, dan *E. Coli* yang dapat membuat makanan tercemar dan menyebabkan diare. Seorang anak yang terkena diare akan mengalami malabsorpsi zat gizi dan durasi diare yang berlangsung lama (lebih dari empat hari) akan membuat anak semakin mengalami kehilangan zat gizi, bila tidak segera ditindaklanjuti dan diimbangi dengan asupan yang sesuai maka terjadi gagal tumbuh sehingga menyebabkan terjadinya stunting pada balita.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Junanda, S. D (2022) didapatkan, hubungan pengelolaan sampah rumah tangga dengan risiko kejadian stunting menunjukkan nilai signifikansi (*p-value*) 0,000 ($p < 0,05$). Terdapat hubungan yang signifikan antara pengelolaan sampah rumah tangga sanitasi total berbasis masyarakat pilar 4 dengan risiko kejadian stunting, penyebab stunting salah satunya adalah dari pengelolaan sampah rumah tangga yang tidak baik. Apabila pengelolaan sampah rumah tangga baik, maka kemungkinan terkena stunting menjadi lebih kecil. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Pangaribuan (2022) di dapatkan hampir semua (94,2%) masyarakat desa di wilayah Puskesmas Tempino pengelolaan sampah di rumah tangga tidak memenuhi syarat, sampah hanya ditumpukkan diatas tanah tanpa digali, kemudian dibakar.

Sarana Pembuangan Air Limbah Pada Rumah Tangga Dengan Balita Stunting di Desa Mata Baho Kecamatan Wawonii Barat Kabupaten Konawe Kepulauan Tahun 2024

Hasil buangan dari aktivitas sehari-hari manusia yang menggunakan air, dikategorikan sebagai air limbah *domestic* atau air limbah rumah tangga (*grey water*) yang terdiri dari limbah dapur, mandi, mencuci, dan bersih rumah. *Grey watery* mengandung bahan kimia yang di gunakan dalam aktivitas rumah tangga dan harus diolah agar tidak mencemari dan tidak membahayakan kesehatan dan lingkungan. Ketentuan syarat pembuangan air limbah yang berasal dari rumah tangga antara lain tidak mencemari sumber air, tidak menimbulkan bau, serta tidak mencemari permukaan tanah, dan untuk limbah padat harus dikelola dengan baik agar tidak menimbulkan bau, tidak mencemari permukaan tanah dan air tanah (Samosir *et al.*, 2022).

Limbah adalah zat atau bahan buangan yang dihasilkan dari proses kegiatan manusia. Apabila konsentrasi dan kuantitas limbah melebihi ambang batas, keberadaan limbah dapat berdampak negatif terhadap lingkungan terutama bagi kesehatan manusia serta makhluk hidup. Saluran pembuangan air limbah (SPAL) yang dimiliki responden dengan balita stunting berdasarkan hasil penelitian di dapatkan 60,0% belum memenuhi syarat, seperti saluran pembuangan air limbah yang tidak tertutup, mencemari sumber air, mengeluarkan bau, menimbulkan genangan air yang dapat dipergunakan untuk sarang nyamuk dan menimbulkan becek atau pandangan yang tidak menyenangkan. hal ini berkaitan dengan Tingkat pengetahuan yang kurang dimana responden lebih memilih membuang limbah mandi, mencuci, dan dapur ke got/selokan/sungai. Selain itu responden juga membuang limbah rumah tangga ke lubang tanah dan membuang limbah ke tangki septik. Pembuangan air limbah yang tidak baik akan menjadi sarang penyakit karena, binatang-binatang semacam serangga bisa hidup di tempat yang kotor ada genangan air, sehingga dapat menjadi pencemaran pada lingkungan dan menjadi pencetus berbagai penyakit. Air limbah mengandung bakteri coli yang berbahaya bagi kesehatan yang dapat menimbulkan penyakit infeksi berbasis lingkungan salah satunya

stunting.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mayasari, E tahun (2022), dimana terdapat hubungan Saluran Pembuangan Air Limbah (SPAL) dengan Kejadian Stunting di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Candipuro Lampung Selatan Tahun 2021. Dengan nilai OR 5,207 berarti Saluran Pembuangan Air Limbah (SPAL) tidak memenuhi syarat memiliki resiko 5,207 kali lebih besar untuk mengalami stunting jika dibandingkan responden dengan Saluran Pembuangan Air Limbah (SPAL) memenuhi syarat. Penelitian ini juga sejalan dengan Soraya, S. tahun (2022). Berdasarkan hasil uji statistik *chi square* diperoleh nilai $p < 0,05$, artinya ada hubungan antara sarana pembuangan air limbah dengan kejadian stunting. Hasil uji statistik juga diperoleh nilai prevalensi rasio (PR) = 6,791 (95% CI 3,661-12,594), artinya responden yang saluran pembuangan air limbahnya kurang baik berisiko 6,791 kali lebih tinggi balitanya mengalami stunting jika dibandingkan dengan responden yang sarana pembuangan air limbahnya baik.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada rumah tangga dengan balita stunting di Desa Mata Baho Kecamatan Wawonii Barat Kabupaten Konawe Kepulauan Tahun 2024 diperoleh kesimpulan yaitu: terdapat 19 (54,3%) rumah tangga balita stunting memiliki sumber air bersih tidak memenuhi syarat, 17 (48,6%) dengan kualitas air bersih tidak memenuhi syarat, 20 (57,1%) tidak memenuhi syarat sarana jamban sehat, 19 (54,3%) pengelolaan sampah rumah tangga tidak memenuhi syarat serta 21 (60%) saluran pembuangan air limbah tidak memenuhi syarat. Hasil yang diperoleh menunjukkan sebagian besar kondisi kesehatan lingkungan rumah tangga dengan balita stunting tidak memenuhi syarat.

Referensi

- Anwar, S., Winarti, E., & Sunardi, S. (2022). Systematic Review Faktor Risiko, Penyebab Dan Dampak Stunting Pada Anak. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 11(1), 88-94
- Adriany, F., Hayana, H., Nurhapipa, N., Septiani, W., & Sari, N. P. (2021). Hubungan Sanitasi Lingkungan dan Pengetahuan dengan Kejadian Stunting pada Balita di Wilayah Puskesmas Rambah. *Jurnal Kesehatan Global*, 4(1), 17–25. <https://doi.org/10.33085/jkg.v4i1.4767>
- Agustin, L., & Rahmawati, D. (2021). Hubungan Pendapatan Keluarga dengan Kejadian Stunting. *Indonesian Journal of Midwifery (IJM)*, 4(1), 30. <https://doi.org/10.35473/ijm.v4i1.715>
- Angraini, W., Febriawati, H., & Amin, M. (2022). (2020). *Epidemiologi S. Azizah, T. N., & Nurwati, R. N. (2020). Pernikahan Dini dan Pembangunan Daerah. Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, Angraini, W., Febriawati, H., & Amin, M. (2022). Akses Jamban Sehat pada Balita Stunting. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 6(1), 117-123 <https://doi.org/10.24198/jppm.v7i1.28128>
- Astarini, D. A. (2021). *Gambaran Sanitasi Lingkungan Rumah Ppada Penderita Stunting di Wilayah Puskesmas Branti Raya Lampung Selatan Tahun 2020* (Doctoral dissertation, Poltekkes Tanjungkarang).
- Banjarmasin, M., & Asuh, P. (2021). Hubungan Pola Asuh Ibu dengan Kejadian Stunting Anak Usia 12-59 Bulan. *Jurnal Ilmu Keperawatan Anak*, 4(1), 37– 42. <https://doi.org/10.32584/jika.v4i1.959>
- Candra, A. (2020). Patofisiologi Stunting. *JNH (Journal of Nutrition and Health)*, 8(2), 27–31.

- Devianto, A., Dewi, E. U., & Yustiningsih, D. (2022). Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Stunting Dengan Angka Kejadian Stunting di Desa Sanggrahan Prambanan Klaten. *Journal Nursing Research Publication Media (NURSEPEDIA)*, 1(2), 81–88. <https://doi.org/10.55887/nrpm.v1i2.13>
- Emelia Agustina Mila, Elly Trisnawati, & Otik Widyastutik. (2021). Analisis Determinan Balita Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Sebangki. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, 5(1), 95–103. <https://doi.org/10.56338/mppki.v5i1.1999>
- Ernawati, A. (2020). Gambaran Penyebab Balita Stunting di Desa Lokus Stunting Kabupaten Pati. *Jurnal Litbang: Media Informasi Penelitian, Pengembangan Dan IPTEK*, 16(2), 77–94. <https://doi.org/10.33658/jl.v16i2.194>
- Gaspersz, E., Picauly, I., & Sinaga, M. (2020). Hubungan Faktor Pola Konsumsi, Riwayat Penyakit Infeksi, Dan Personal Hygiene Dengan Status Gizi Ibu Hamil Di Wilayah Lokus Stunting Kabupaten Timur Tengah Utara. *Jurnal Pangan Gizi Dan Kesehatan*, 9(2), 1081–1090. <https://doi.org/10.51556/ejpazih.v9i2.77>
- Gurusinga, F. (2023). Faktor Hubungan Sanitasi Lingkungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Merdeka Tahun 2023. <https://repository.stikeswiramedika.ac.id/532/>
- Hasanah, S., Handayani, S., & Wilti, I. R. (2021). Hubungan Sanitasi Lingkungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita di Indonesia (Studi Literatur). *Jurnal Keselamatan Kesehatan Kerja Dan Lingkungan*, 2(2), 83–94. <https://doi.org/10.25077/jk3l.2.2.83-94.2021>
- Hasanah, S., Handayani, S., & Wilti, I. R. (2021). (2021). JK3L. *Jurnal Keselamatan, Kesehatan Kerja Dan Lingkungan (JK3L)*, 02(2).
- Ilahi, W., Suryati, Y., Noviyanti, N., Mediani, H. S., & Rudhiati, F. (2022). Analisis pengaruh wash (water, sanitation and hygiene) terhadap kejadian stunting pada balita. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 6(1), 455-465.
- Junanda, S. D., Yuliawati, R., Rachman, A., Pramaningsih, V., & Putra, R. (2022). Hubungan Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Sanitasi Total Berbasis Masyarakat Pilar 4 Dengan Risiko Kejadian Stunting Pada Balita Di Puskesmas Wonorejo Samarinda.
- Jamaluddin, Madina, J. I., Saida, N., Andari, E. A., Mujahida, N., Fahmi, N., Hasanuddin, M. R., & Pitriani. (2023). Edukasi Penggunaan Air Bersih Bagi Masyarakat Di Desa Rerang Kecamatan Dampelas. *Jurnal Pengabdian Dan Pengembangan Masyarakat Indonesia*, 2(1), 1–7. <https://doi.org/10.56303/jppmi.v2i1.50>
- Kamelia, R., & Haqueena, A. (2023). *Gambaran Pemberian ASI Eksklusif dan Riwayat KEK dan Kejadian Stunting pada Balita*. 4(1), 24–31.
- Kasumayanti, E., & Elina, Y. (2018). Perkembangan Kognitif Anak Usia 5-6 Tahun di Tinjau dari Tingkat Pendidikan Ibu Di Paud Kasih Ibu Kecamatan Rumbai. *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 186–197. <https://doi.org/10.31849/paudlectura.v1i2.1179>
- Kemenkes RI. (2019). Laporan Akuntabilitas Kinerja 2018. *Direktorat Gizi Masyarakat*, 1–52(9), 1689–1699.
- Khoirun Nisa, D. M., & Sukei, T. W. (2022). Relationship Between Environmental Health and Stunting Incidents in the Kalasan Health Center, Sleman Regency. *Indonesian Journal of Environmental Health*, 21(2), 219–224.
- Kosanke, R. M. (2019). *Definisi personal hygiene*. 9–27.
- Khoirun Nisa, D. M., & Sukei, T. W. (2022). Hubungan Antara Kesehatan Lingkungan dengan Kejadian Stunting di Wilayah Puskesmas Kalasan Kabupaten Sleman. *Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia*, 21(2), 219–224. <https://doi.org/10.14710/jkli.21.2.219-224>
- Lara. (2022). Akses Jamban Sehat Pada Balita Stunting Wulan. 6(8.5.2017), 2003– 2005. www.aging-us.com
- Mustikawati, I. S. (2019). Perilaku Personal Hygiene Pada Pemulung DiTpa. *Forum Ilmiah Volume*, 10(1), 27–35.
- Mentari, G., & Susilawati, S. (2022). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Akses Pelayanan Kesehatan di Indonesia. *Jurnal Health Sains*, 3, 767–773. <https://doi.org/10.46799/jhs.v4i06.512>
- Mayasari, E., Sari, F. E., & Yulyani, V. (2022). Hubungan Air Dan Sanitasi Dengan Kejadian Stunting Diwilayah Kerja Upt Puskesmas Candipuro Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2021. *Indonesian Journal of Health and Medical*, 2(1).
- Nuradhiani, A. (2022). Upaya Pencegahan Stunting Sejak Dini melalui Pemberian Edukasi pada Ibu Hamil. *Jurnal Gizi Kerja Dan Produktivitas*, 3(1), 46.

- <https://doi.org/10.52742/jgkp.v3i1.15452>
- Nanda, C. S. (2023). Hubungan Kondisi Kesehatan Lingkungan dan Faktor Ibu dengan Kejadian Stunting pada Balita Keluarga Petani Sawit di Kabupaten Muaro Jambi Tahun 2022 (Doctoral dissertation, Universitas Jambi).
- Nisa, D. M. K., & Sukesi, T. W. (2022). Hubungan antara kesehatan lingkungan dengan kejadian stunting di wilayah puskesmas kalasan kabupaten sleman. *Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia*, 21(2), 219-224.
- Permenkes. Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 2 Tahun 2023 tentang Peraturan Pelaksanaan Peraturan Pemerintah Nomor 66 Tahun 2014 tentang Kesehatan Lingkungan. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/245563/permenkes-no-2-tahun-2023>.
- Pertiwi, F. D., Prastia, T. N., & Nasution, A. (2021). Hubungan Faktor Sosial Ekonomi dan Riwayat Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting pada Balita. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 10(04), 208–216. <https://doi.org/10.33221/jikm.v10i04.801>
- Pangaribuan, S. R. U., Napitupulu, D. M., & Kalsum, U. (2022). Hubungan Sanitasi Lingkungan, Faktor Ibu dan Faktor Anak Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 24–59 Bulan di Puskesmas Tempino Kabupaten Muaro Jambi. *Jurnal Pembangunan Berkelanjutan*, 5(2), 79-97.
- Putra, M. G. S., & Dewi, M. (2020). Faktor Risiko Kurang Energi Kronis (KEK) pada Ibu Hamil di Cikembar Kabupaten Sukabumi. *ARTERI: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 1(4), 319–332. <https://doi.org/10.37148/arteri.v1i4.113>
- Ramdhani, A., Handayani, H., & Setiawan, A. (2020). Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Kejadian Stunting. *Semnas Lppm, ISBN: 978-*, 28–35.
- Ramdhani, H. H. A. S. (2020). Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Kejadian Stunting *Mother's Knowledge Relationship With Stunting Events* (Vol. 2).
- Susanty, S. D., Fatma, F., & Fortuna, A. D. (2024). Hubungan Sanitasi Lingkungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Nagari Canduang Koto Laweh Kecamatan Canduang Kabupaten Agam Tahun 2023. *Human Care Journal*, 9(1), 1-8.
- Samosir, K., Wulansari, A., & Yuhesti, M. (2022). Pengetahuan dan Sikap Masyarakat Membuang Air Limbah Rumah Tangga dan Ketersediaan Saluran Pembuangan Air Limbah (SPAL) di Desa Tanjungberlian Barat, Karimun Kepulauan Riau. *Jurnal Ilmu Dan Teknologi Kesehatan Terpadu (JITKT)*, 2(1), 55–63.
- Sifatu, W. O., Suyuti, N., Ode, W., & Sofyani, W. (2023). *Pelatihan Membuat Martabak Kelor Untuk Penanganan Stunting Di Palingi Barat Konawe Kepulauan*. 09(September), 1489–1497.
- Sriagustini, I., & Nurazijah. (2022). Edukasi Pengolahan Sampah Rumah Tangga Sebagai Upaya Peningkatan Kesadaran Masyarakat Untuk Menjaga Lingkungan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Kesehatan (JIRAH)*, 1(1), 35–46
- Simanihuruk, H. L., Ludang, Y., Arifin, S., Firlianty, F., Nawan, N., & Amelia, V. (2023). Hubungan penggunaan air bersih dan kepemilikan jamban dengan kejadian stunting di kecamatan murung kabupaten murung raya. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 2(6), 2759-2772.
- Simanihuruk, H. L., Ludang, Y., Arifin, S., Firlianty, F., Nawan, N., & Amelia, V. (2023). Hubungan penggunaan air bersih dan kepemilikan jamban dengan kejadian stunting di kecamatan murung kabupaten murung raya. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 2(6), 2759-2772.
- Soraya, S., Ilham, I., & Hariyanto, H. (2022). Kajian Sanitasi Lingkungan Terhadap Kejadian Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Simpang Tuan Kabupaten Tanjung Jabung Timur. *Jurnal Pembangunan Berkelanjutan*, 5(2), 98-114.
- Wulandari Leksono, A., Kartika Prameswary, D., Sekar Pembajeng, G., Felix, J., Shafa Ainan Dini, M., Rahmadina, N., Hadayna, S., Roroputri Aprilia, T., Hermawati, E., Studi Kesehatan Masyarakat, P., Kesehatan Masyarakat, F., Kesehatan Lingkungan, D., Kelurahan Muarasari, P., & Bogor Selatan, K. (2021). Risiko Penyebab Kejadian Stunting pada Anak. *Jurnal Pengabdian Kesehatan Masyarakat: Pengmaskemas*, 1(2), 34–38.
- Wahyuni, D., & Fitriyuna, R. (2020). Pengaruh Sosial Ekonomi Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Desa Kualu Tambang Kampar. 4(1).